

Penguatan Literasi Sains melalui Pembiasaan Membaca 15 Menit pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Windusari

Galuh Ajeng Zahrani¹, Tiya Ameliya Putri², Adhelyn Alfaresta Purwaningrum³,
Desi Margarita⁴, Fatikhah Nurul Ilma⁵

¹Universitas Tidar; galuh.ajeng.zahrani@students.untidar.ac.id

²Universitas Tidar; tiya.ameliya.putri.septiana.devi@students.untidar.ac.id

³Universitas Tidar; adhelyn.alfaresta.purwaningrum@students.untidar.ac.id

⁴Universitas Tidar; desy.margarita@students.untidar.ac.id

⁵Universitas Tidar; fatikhah.nurul.ilma@students.untidar.ac.id

Abstract. *Science literacy is essential in 21st-century learning, yet Indonesian students' science and reading performance in PISA 2025 remains a concern. Initial observations at SMP Negeri 1 Windusari showed that seventh-grade students were not accustomed to regularly reading science-related texts. This community service activity aimed to describe the implementation of a 15-minute reading habituation program before lessons and to review students' comprehension and communication of science information from their reading. A descriptive qualitative approach was used. The program consisted of 10 minutes of independent reading of general science books, 5 minutes of literacy journal writing, and retelling of the readings by selected students. Data were collected through direct observation and document analysis of literacy journals, and analyzed descriptively. Students showed positive responses and concentration, and were able to identify, record, and retell key information. However, because the activity was conducted only once without pretest, posttest, or a specific science literacy instrument, the results do not indicate an overall improvement in science literacy. The program is best regarded as an initial step toward building a school literacy culture, and requires sustained implementation, teacher involvement, varied reading materials, and periodic evaluation..*

Keywords: *science literacy, 15-minute reading habituation, literacy journal, science learning, descriptive qualitative*

Abstrak. Literasi sains merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran abad ke-21, tetapi hasil PISA 2025 menunjukkan bahwa kemampuan sains dan membaca peserta didik Indonesia masih perlu mendapat perhatian. Berdasarkan pengamatan awal, peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Windusari belum terbiasa membaca bacaan bermuatan sains secara rutin, dan pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi. Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran serta meninjau pemahaman dan kemampuan komunikasi peserta didik terhadap informasi sains dari bacaan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kegiatan terdiri dari 10 menit membaca mandiri buku bacaan umum bermuatan sains, 5 menit pengisian jurnal literasi berupa judul buku serta informasi penting dan menarik, dan penceritaan kembali hasil bacaan oleh perwakilan peserta didik. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan analisis dokumen berupa jurnal literasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan respons positif serta konsentrasi peserta didik selama membaca, disertai kemampuan dalam mengidentifikasi, mencatat, dan menyampaikan kembali informasi penting dari bacaan. Pembiasaan membaca selama 15 menit dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi dan mendukung pengembangan literasi sains peserta didik. Keberlanjutan program melalui keterlibatan guru IPA, penyediaan bahan bacaan yang beragam, serta evaluasi secara berkala diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengkomunikasikan informasi sains.

Kata kunci: literasi sains, pembiasaan membaca 15 menit, jurnal literasi, pembelajaran IPA, deskriptif kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan literasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Literasi mendukung peserta didik dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan berbagai informasi. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup proses memahami, menginterpretasikan, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran abad ke-21, literasi diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2025).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi sains peserta didik. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2025 menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik Indonesia dalam bidang sains adalah 389, sedangkan skor rata-rata kemampuan membaca adalah 365 (OECD, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi sains dan membaca masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian. Data PISA ditujukan kepada peserta didik berusia 15 tahun sehingga tidak secara langsung dapat menggambarkan kemampuan siswa kelas VII SMP. Meskipun demikian, hasil tersebut dapat memberikan gambaran umum mengenai tantangan literasi yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia (OECD, 2026).

Dalam konteks pembelajaran IPA, literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep atau pengetahuan sains, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami fenomena, menafsirkan informasi, dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Rohmaya, 2022). Kemampuan ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan sains, teknologi, lingkungan, dan kehidupan sosial. Mellyzar et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi sains mencakup aspek pengetahuan konten, prosedural, dan epistemik. Literasi sains juga melibatkan kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, menafsirkan data dan fakta, serta menyusun dan mengevaluasi penyelidikan ilmiah (Mellyzar et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 1 Windusari, peserta didik kelas VII belum memiliki kebiasaan membaca bacaan yang memuat informasi sains secara rutin, dan sebagian besar waktu belajar masih berfokus pada penyampaian materi tanpa diselingi dengan aktivitas literasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembiasaan membaca yang dapat mendukung secara keseluruhan dalam pengembangan literasi sains peserta didik. Pengembangan literasi sains perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan sains. Literasi sains tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep sains, tetapi juga mencakup penguasaan proses sains serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Rohmaya, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan literasi sains adalah menyediakan bahan bacaan yang memuat informasi berkaitan dengan sains. Melalui kegiatan membaca, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali berbagai informasi dan konsep sains serta mengembangkan pemahaman terhadap isi bacaan. Aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan kegiatan menceritakan kembali atau mempresentasikan hasil bacaan dapat membantu peserta didik mengolah informasi yang telah diperoleh. Proses tersebut juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam pemahamannya secara lisan (Hidayatika et al., 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Nugroho (2019) melalui program pembiasaan, membaca, bercerita, menulis, dan menempelkan hasil karya pada peserta didik kelas VII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dapat meningkatkan minat baca sekaligus pemahaman sains peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang disertai dengan kegiatan dalam mengkomunikasikan kembali informasi dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap informasi yang berkaitan dengan sains.

Meskipun demikian, kegiatan membaca dan presentasi belum dapat menggambarkan seluruh aspek literasi sains karena kemampuan tersebut juga mencakup penyelidikan, evaluasi bukti, dan penerapan pengetahuan sains dalam situasi nyata (Mellyzar et al., 2022).

Penerapan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dapat menjadi salah satu bentuk pembiasaan literasi di lingkungan sekolah. Alokasi waktu

tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sebelum mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan buku yang memuat informasi sains dapat mendukung pengenalan dan pemahaman peserta didik terhadap berbagai informasi ilmiah. Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan juga dapat membantu guru mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyampaikan informasi yang telah dibaca (Setiawan et al., 2025).

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran pada siswa kelas VII SMP N 1 Windusari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca buku bacaan umum yang memuat informasi berkaitan dengan sains. Setelah kegiatan membaca selesai, beberapa peserta didik diminta untuk menceritakan kembali atau mempresentasikan informasi yang diperoleh dari bacaan tersebut. Pelaksanaan kegiatan diamati melalui aktivitas membaca, kemampuan peserta didik dalam menyampaikan kembali isi bacaan, serta jurnal membaca yang telah diisi oleh peserta didik. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pelaksanaan pembiasaan membaca dan meninjau pemahaman serta kemampuan komunikasi peserta didik terhadap informasi sains yang diperoleh melalui bacaan. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan literasi sains secara menyeluruh karena hanya dilaksanakan satu kali dan tidak didukung oleh pretest maupun instrumen pengukuran literasi sains secara khusus.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dimana akan diberikan deskripsi rinci tentang bagaimana melakukan kegiatan rutinitas harian di pagi hari serta bagaimana mengukur perkembangan literasi ilmiah siswa. Pendekatan deskriptif paling sesuai karena membantu dalam mengukur tingkat keterampilan literasi ilmiah siswa dalam kaitannya dengan pengalaman kehidupan nyata selama proses pengajaran (Nofiana, 2017). Sasaran peningkatan literasi ilmiah adalah siswa kelas 7.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui sebuah tahapan yang rumit yaitu dengan menyediakan terlebih dahulu kepada para siswa bahan bacaan yang berkaitan dengan sains. Setelah membaca bahan bacaan tersebut setiap siswa diharapkan mencatat judul buku yang telah dibacanya serta informasi penting dan menarik yang telah didapatkan

dari membaca buku tersebut di buku catatan mereka. Langkah selanjutnya adalah dengan mengutus perwakilan siswa untuk melaporkan di kelas tentang setiap poin menarik yang mereka dapatkan dari membaca buku tersebut. Semua kegiatan membaca, mengambil catatan, menceritakan, dan memposting poin-poin tersebut dilakukan dalam program tersebut sebelum pelajaran sains dimulai (Nugroho, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian melibatkan penggunaan dua metode utama yaitu pengamatan langsung dan analisis dokumen. Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan, konsentrasi dan fokus siswa saat membaca dan dalam presentasi. Dokumen seperti jurnal dan catatan membaca ditinjau untuk melihat apakah siswa telah mampu mengidentifikasi dan menarik informasi penting dari bacaan (Agustin & Sartika, 2022). Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif (Nofiana, 2017 ;Pertiwi et.al, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) menunjukkan bahwa penyediaan waktu khusus untuk membaca dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sebelum memasuki pembelajaran inti, sehingga aktivitas membaca tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi mulai diarahkan menjadi bagian dari rutinitas belajar. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur berpotensi membantu peserta didik membangun keterampilan dalam membaca serta meningkatkan keterpaparan mereka terhadap berbagai informasi sains (Juliana et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, peserta didik memperoleh buku bacaan umum yang memuat informasi berkaitan dengan sains. Penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik menjadi aspek penting karena materi yang kontekstual dan menarik dapat membantu menghubungkan informasi sains dengan pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Limiansih et al. (2024) menjelaskan bahwa bahan bacaan yang relevan dapat mendukung pembelajaran sains sekaligus membantu mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber bacaan yang sesuai. Dengan demikian, penyediaan bahan bacaan dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi

sebagai sarana membaca, tetapi juga menjadi stimulus awal untuk memperluas wawasan peserta didik terhadap berbagai fenomena dan informasi ilmiah.

Kegiatan membaca kemudian dilanjutkan dengan pengisian jurnal literasi. Tahapan ini menjadi bagian penting karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca, tetapi juga diminta mengolah kembali informasi yang diperoleh. Pengisian jurnal mendorong peserta didik untuk dapat mengidentifikasi informasi penting, mencatat hal baru yang ditemukan, serta peserta didik juga dapat merefleksikan pemahamannya terhadap bacaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat diarahkan dari aktivitas membaca secara pasif menuju aktivitas yang melibatkan pemahaman dan pengolahan informasi. Mellyzar et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi sains.

Pembagian waktu menjadi 10 menit untuk membaca secara mandiri dan 5 menit untuk mengisi jurnal memberikan struktur yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan. Alokasi waktu membaca secara mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkonsentrasi memahami isi bacaan sekaligus mengenali istilah-istilah ilmiah yang sebelumnya mungkin belum mereka temui. Selanjutnya, pengisian jurnal menjadi sarana untuk mengkonstruksi kembali informasi yang telah diperoleh. Tahapan tersebut secara tidak langsung memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memilih informasi yang dianggap penting dan mengungkapkannya kembali menggunakan pemahaman mereka sendiri (Limiansih et al., 2024; Juliana et al., 2023).

Selain melalui jurnal, beberapa peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali atau mempresentasikan informasi yang telah dibaca. Aktivitas ini memperluas tujuan kegiatan literasi karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami bacaan secara individual, tetapi juga belajar mengkomunikasikan hasil dari pemahamannya kepada orang lain. Kemampuan menyampaikan kembali informasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena peserta didik perlu mengorganisasi gagasan, menentukan informasi yang relevan, dan menyampaikannya secara runtut. Hidayatika et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang diikuti dengan hasil pemahaman dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi sekaligus melatih kemampuan komunikasi.

Ditinjau dari aspek literasi sains, kegiatan ini memberikan pengalaman awal kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan informasi ilmiah dalam bentuk bacaan. Literasi sains pada dasarnya tidak berhenti pada kemampuan mengetahui konsep, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami fenomena, menafsirkan informasi, serta merespons permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Rohmaya, 2022). Oleh karena itu, kegiatan membaca bahan bacaan sains dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penguatan fondasi literasi sains, khususnya pada aspek pemahaman dan pengolahan informasi.

Hal tersebut menjadi relevan dengan kondisi awal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Windusari yang berdasarkan pengamatan belum terbiasa membaca bacaan yang memuat informasi sains secara rutin. Sebelumnya, aktivitas pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi sehingga kesempatan peserta didik untuk melakukan aktivitas literasi belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca perlu dirancang secara sederhana, terstruktur, dan mudah diterapkan agar dapat menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan bahan bacaan yang menarik dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun ketertarikan peserta didik terhadap informasi sains. Ketika sains disajikan melalui bacaan yang dekat dengan kehidupan dan tidak hanya dalam bentuk konsep atau materi pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk melihat bahwa sains memiliki keterkaitan dengan berbagai fenomena di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan literasi dapat membantu memperluas cara pandang peserta didik terhadap sains, dari sekadar materi yang dipelajari di dalam kelas menjadi pengetahuan yang dapat ditemukan dan dimaknai melalui kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kegiatan membaca dan presentasi belum dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik telah meningkat secara menyeluruh. Literasi sains memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, menafsirkan data dan bukti, mengevaluasi penyelidikan, serta menggunakan pengetahuan sains dalam situasi nyata (Mellyzar et al., 2022). Sementara itu, kegiatan pengabdian ini hanya dilaksanakan satu kali dan tidak menggunakan pretest, posttest, maupun instrumen khusus untuk mengukur

kemampuan literasi sains. Oleh sebab itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran pelaksanaan pembiasaan literasi dan respons awal peserta didik terhadap aktivitas membaca informasi sains.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak semata-mata terletak pada durasi membaca selama 15 menit, tetapi pada proses pembiasaan yang mengintegrasikan membaca, memahami, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi. Rangkaian tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengolah dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Apabila kegiatan serupa dilakukan secara konsisten dan didukung oleh variasi bahan bacaan yang sesuai, pembiasaan tersebut dapat menjadi bagian dari ekosistem literasi sekolah yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit dapat menjadi salah satu strategi awal yang sederhana namun terarah dalam mendukung pengembangan literasi sains peserta didik kelas VII. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kebiasaan membaca, memperluas pengetahuan sains, mengolah informasi, serta melatih kemampuan mengkomunikasikan pemahaman. Namun, pengembangan literasi sains ini yang lebih komprehensif memerlukan keberlanjutan program, keterlibatan guru dalam mengintegrasikan literasi dengan pembelajaran IPA, ketersediaan bahan bacaan yang beragam, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak berhenti sebagai rutinitas membaca, tetapi dapat berkembang menjadi proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi sains secara lebih kritis dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan program membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Windusari dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi dan mendukung pengembangan literasi sains siswa kelas VII. Kegiatan dilaksanakan melalui 10 menit membaca mandiri menggunakan bahan bacaan sains berbasis konteks, dilanjutkan dengan 5 menit menuliskan informasi yang diperoleh pada buku catatan literasi serta berbagi hasil bacaan di kelas. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons positif dari siswa, yang terlihat dari antusiasme dan konsentrasi

siswa dalam memahami informasi serta menyampaikan kembali makna dari bacaan yang telah dibaca. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membaca, memahami, dan mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan sains.

Program literasi perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan dukungan aktif guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran IPA. Penyediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa serta evaluasi perkembangan literasi secara berkala juga diperlukan untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, H., & Sartika, S. B. (2022). Analisis kemampuan literasi sains siswa SMP dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi konteks saintifik. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(3). <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8764>
- Hidayahtika, F., Suprpto, P. K., & Hernawati, D. (2020). Keterampilan literasi sains peserta didik dengan model pembelajaran Reading, Questioning, and Answering (RQA) dalam pembelajaran biologi. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951-956.
- Limiansih, K., Sulistyani, N., & Melissa, M. M. (2024). Persepsi Guru SMP terhadap Literasi Sains dan Implikasinya pada Pembelajaran Sains di Sekolah. *JPM (Jurnal Pendidikan MIPA)*, 14(3), 786-796.
- Mellyzar, Zahara, S. R., & Alvina, S. (2022). Literasi sains dalam pembelajaran sains siswa SMP. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 119–124.
- Nofiana, M. (2017). Profil kemampuan literasi sains siswa SMP di Kota Purwokerto ditinjau dari aspek konten, proses, dan konteks sains. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.30595/jssh.v1i2.1682>
- Nugroho, F. S. M. (2019). Peningkatan Minat Baca dan Literasi Sains Menggunakan “Bacem Tempe” Di SMP Negeri 6 Temanggung. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 150-160.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). PISA 2025 results (Volume I): Future-ready students. OECD Publishing.
- Pertiwi, U. D., Atanti, R. D., & Ismawati, R. (2018). Pentingnya literasi sains pada pembelajaran IPA SMP abad 21. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(1). <https://doi.org/10.31002/ijnse.v1i1.173>
- Rohmaya, N. (2022). Peningkatan literasi sains siswa melalui pembelajaran IPA berbasis *socioscientific issues* (SSI). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 107–117.
- Setiawan, T., Hasanah, F. N., Umam, S., Astuti, L. A., & Muttaqien, M. W. (2025). Program gerakan literasi 15 menit untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMP PGRI 6 Pemalang. *Manggali*, 5(2).